

FAKTOR RISIKO KEJADIAN HEMOROID PADA SUPIR BIS AKAP DI POOL PO. GUMARANG JAYA

Yusmanedi¹, Zulhafiz Mandala¹

ABSTRACT

Background: Hemorrhoids is a common disease, and has been there since antiquity, but a lot of people who don't understand even don't know about the symptoms and complications arising from the disease.

Objective: The purpose of the research was to prove whether the food, the incidence of constipation, the type of physical activity, family history of hemorrhoids, bowel length is a factor - risk factors on the incidence of hemorrhoids in the driver Inter-Province (AKAP).

Methods: The research is a descriptive research that purpose to identify risk factors for the incidence of hemorrhoids in the AKAP bus driver at POOL PO. Gumarang JAYA Bandar Lampung.

Results: Over a period of 5 years (January 2009 - December 2014) PO Gumarang Jaya has a driver remains of 60 people, and obtained a sample of 52 people who met the research criteria. And who have hemorrhoids 78.8%, while 21.2% did not have hemorrhoids, mostly in the age of 30-39 years on average education junior high school graduates, who have constipation as much as 73.1% so that the risk of constipation as much as 8,5 times from which isn't constipation, of as much as 78.8% overall driver doesn't perform physical activity so much risk just as much as 3,226 times, 53.8% of respondents come from families with no history of hemorrhoid and has great risk as much as 0,965 times, 71.2% of respondents in need time defecate more than 5 minutes so it has a great risk of 0.479 times, 78.8% of respondents don't eat fibrous foods so much risk as much as 0.479 times.

Keywords : Risk Factors, Hemorrhoids, Driver

PENDAHULUAN

Hemoroid dikenal masyarakat sebagai penyakit wasir atau ambeien, merupakan penyakit yang sering dijumpai, dan telah ada sejak jaman dahulu, namun banyak masyarakat yang belum mengerti bahkan tidak tahu mengenai gejala dan komplikasi yang timbul dari penyakit ini.¹

Menurut data dari badan kesehatan dunia (WHO) angka kejadian hemoroid terjadi di seluruh Negara, dengan presentasi 54% mengalami gangguan hemoroid.² Di Indonesia berdasarkan data dari Kementrian Kesehatan yang diperoleh dari rumah sakit di 33 provinsi terdapat 355 rata-rata kasus hemoroid, baik hemoroid eksternal maupun internal.³

Di Indonesia sendiri penderita hemoroid terus bertambah. Menurut data Depkes tahun 2008, prevalensi hemoroid di Indonesia adalah 5,7 persen, namun hanya 1,5 persen saja yang terdiagnosa.⁴ Jika data Risesdas (riset kesehatan dasar) 2007 menyebutkan ada 12,5 juta jiwa penduduk Indonesia mengalami hemoroid, maka secara epidemiologi diperkirakan pada tahun 2030 prevalensi hemoroid di Indonesia mencapai 21,3 juta orang.⁵

Hemoroid atau "wasir (ambeien)" merupakan vena varikosa pada kanalis ani. Hemoroid timbul akibat kongesti vena yang disebabkan oleh gangguan aliran balik dari vena hemoroidalis.⁶

Menurut Dorland, Plexus hemoroid merupakan pembuluh darah normal yang terletak pada mukosa rektum bagian distal dan anoderm. Gangguan pada hemoroid terjadi ketika plexus vaskular ini membesar. Sehingga kita dapatkan pengertiannya dari "hemoroid adalah dilatasi varikosos vena dari plexus hemoroidal inferior dan superior"⁷

Epidemiologi hemoroid tidak begitu diketahui karena penelitian yang ada memiliki hasil yang sangat bervariasi. Banyak orang yang mengalami hemoroid dan tidak berkonsultasi dengan dokter. Pasien terkadang merasa ragu untuk mengobatinya karena rasa takut, malu, dan nyeri pada terapi hemoroid, sehingga insidensi yang sebenarnya dari penyakit ini tidak dapat dipastikan.

Hemoroid sering dijumpai dan terjadi pada sekitar 35% penduduk berusia lebih dari 25 tahun. Walaupun keadaan ini tidak mengancam jiwa, namun dapat menimbulkan perasaan yang sangat tidak nyaman. Selain faktor usia dan jenis kelamin, kebiasaan duduk yang terlalu lama serta peningkatan tekanan intraabdominal juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya hemoroid. Kedua hal tersebut dapat muncul pada mereka yang memiliki pekerjaan seperti supir, pegawai serta buruh angkut.⁸

Berdasarkan uraian diatas, Peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian yang mampu menjelaskan faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya hemoroid pada orang yang memiliki profesi sebagai supir Antar Kota Antar Provinsi (AKAP).

1) Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung

Permasalahan ini menarik sekali untuk diangkat, oleh karena itu peneliti diyakinkan untuk melakukan penelitian dengan judul “faktor risiko kejadian hemoroid pada supir bis Antar Provinsi (AKAP).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui faktor risiko kejadian hemoroid pada supir bis akap di POOL PO. GUMARANG JAYA Bandar Lampung .

Penelitian ini dilakukan di POOL PO. GUMARANG JAYA Bandar Lampung pada bulan maret 2015.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh supir bis di PO. GUMARANG JAYA Bandar Lampung. Pada penelitian ini jumlah populasi yaitu sebanyak sebanyak 60 .

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dan merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²² Pada penelitian ini sample yang di ambil menggunakan rumus slovin.²³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Karakteristik Responden

No	Kategori		N	%
	kriteria	kelompok		
1.	Umur	20 – 29	7	13,5
		30 – 39	23	44,2
		40 – 49	12	23,1
		50 – 59	6	11,5
		≥ 60	4	7,7
2.	Pendidikan	SD	12	23,1
		SMP	24	46,2
		SMA	16	30,8
3.	Penonjolan di Anus	Ya	41	78,8
		tidak	11	21,2
4.	konstipasi	Ya	38	73,1
		Tidak	14	26,9
5.	Aktivitas fisik	Ya	11	21,2
		Tidak	41	78,8
6.	Data Keturunan	Ya	28	53,8
		Tidak	24	46,2
7.	Lama Buang Air Besar	>5 menit	37	71,2
		<5 menit	15	28,8
8.	Makanan	Berserat	11	21,2
		Tidak Berserat	41	78,8

Ket. N: Jumlah responden

Selama periode 5 tahun (Januari 2009 – Desember 2014) PO Gumarang Jaya memiliki supir tetap sebanyak 60 orang, dan diperoleh sampel sebanyak 52

orang yang memenuhi kriteria penelitian. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel diatas.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekwensi kejadian hemoroid Berdasarkan Umur

Dari tabel 1 distribusi frekuensi kejadian hemoroid berdasarkan umur dari 52 responden. Umur termuda 26 tahun dan umur tertua 62 tahun. Kelompok umur terbanyak adalah umur 30-39 tahun sebesar 44,2%. Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pada usia tua terjadi degenerasi dari jaringan-jaringan tubuh dimana otot sphincter menjadi tipis dan atonis sehingga berisiko terjadi hemoroid.¹⁵ Penelitian lain yang di lakukan oleh bifirda ulimi pada tahun 2012 bahwa kejadian hemoroid tersering pada usia 21 – 30 tahun .¹⁴ Dalam hal ini terdapat perbedaan di dalam hasil penelitian.

Distribusi Frekuensi Kejadian Hemoroid Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari tabel 1 distribusi frekuensi kejadian hemoroid berdasarkan tingkat pendidikan dari 52 responden didapatkan kelompok tingkat pendidikan terbanyak adalah SMP sebesar 46,2 % dan yang paling sedikit adalah SD yakni sebesar 23,1% . Untuk tingkat pendidikan juga memiliki sedikit pengaruh terhadap terjadinya hemoroid . Dari penilitian ini di dapatkan yang tamat sekolah dasar merupakan yang paling sedikit . Peneliti berasumsi bahwa yang tamat sekolah dasar tersebut berfikirnya lebih ke arah pengalaman yang di dapat dan obrolan dari mulut kemulut, sementara untuk smp adalah yang paling banyak itu karena pada usia sekolah menengah pertama yang tidak melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya karena mereka berfikir telah mampu untuk bekerja alhasil dengan hanya bermodal ijazah sekolah menengah pertama tentu tidak akan mendapat pekerjaan yang enak, melaikan kebanyakan akan mendapat pekerjaan sebagai pekerja kasar. Sementara pada pendidikan sekolah menengah atas umumnya sudah mendapatkan ilmu dan pengetahuan tentang berbagai hal. Inilah yang menyebabkan angka terjadinya hemoroid lebih sedikit ketimbang dari yang pendidikan terakhirnya adalah sekolah menengah pertama

Distribusi frekuensi Kejadian Hemoroid Berdasarkan Penonjolan Di Anus

Dari tabel 1 distribusi frekuensi kejadian hemoroid berdasarkan penonjolan di anus dari 52 responden sebanyak 51,9% hanya kadang mengalami penonjolan di anus, 25,0% mengalami penonjolan di anus dan hanya 2,31% tidak mengalami penonjolan di anus . terjadinya suatu penonjolan di anus, menurut teori yang telah ada itu sudah dapat dikatakan sebagai hemoroid interna maupun

hemoroid eksterna .¹⁵ tergantung dari dimana letak dari hemoroid tersebut . terjadinya penonjolan tersebut juga sangat berguna untuk menentukan derajat hemoroidnya dan itu akan lebih mengarah kepada tindakan selanjutnya yang akan di lakukan untuk mengatasi hemoroid tersebut .

Distribusi Frekuensi Kejadian Hemoroid Berdasarkan Susah Buang Air Besar.

Dari tabel 1 distribusi frekuensi kejadian hemoroid berdasarkan susah buang air besar dari 52 responden sebanyak 44,2% hanya mengalami susah buang air besar kadang-kadang, 28,8% mengalami susah buang air besar, dan 26,9% tidak mengalaminya sma sekali. Konstipasi terjadi apabila feses menjadi terlalu kering, yang timbul karena defekasi yang tertunda terlalu lama. Jika isi kolon tertahan dalam waktu lebih lama dari normal, jumlah H₂O yang diserap akan melebihi normal, sehingga feses menjadi kering dan keras³⁰ Feses yang keras akan menyebabkan gesekan pada bantalan anal sehingga menyebabkan hemoroid.²⁹ Suatu studi case control tentang faktor resiko hemoroid yang dilakukan oleh Johanson dan Sonnenberg menyebutkan bahwa diare sebagai faktor resiko hemoroid karena tenesmus pada diare menyebabkan seseorang mengejan .²⁸

Distribusi Frekuensi Kejadian Hemoroid Berdasarkan Aktivitas Fisik

Dari tabel 1 distribusi frekuensi kejadian hemoroid berdasarkan aktivitas fisik dari 52 responden tidak ada yang rutin melakukan aktivitas fisik, sebanyak 42,3% hanya kadang – kadang melakukan aktivitas fisik, dan yang paling banyak adalah yang tidak melakukan aktivitas fisik sama sekali. Maksud aktivitas fisik disini adalah hal yang di kerjakan oleh responden setelah melakukan pekerjaannya, seperti berolahraga, istirahat dan lain sebagainya . Aktivitas merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya hemoroid. Apabila aktivitas kurang inseden terjadinya hemoroid semakin tinggi. Penelitian telah membuktikan bahwa berolahraga merupakan aktivitas yang sangat berguna bagi kesehatan. Semakin giat berolahraga maka keuntungan yang didapat juga semakin besar. Aktivitas dapat mempengaruhi proses defekasi karena mempengaruhi aktivitas tonus otot abdomen, pelvis, dan diafragma dapat membantu kelancaran proses defekasi, sehingga proses pergerakan peristaltic pada daerah kolon dapat bertambah baik, dan memudahkan untuk membantu kelancaran proses defekasi. Sebaliknya imobilisasi dapat menyebabkan gangguan fungsi gastrointestinal hal ini disebabkan karena imobilitas dapat menurunkan hasil makanan yang dicerna, sehingga menyebabkan gangguan proses eliminasi dan akan menyebabkan terjadinya hemoroid .³³

Distribusi Frekuensi Kejadian Hemoroid Berdasarkan Data Keturunan

Dari tabel 1 distribusi frekuensi kejadian hemoroid berdasarkan data keturunan dari 52 responden sebanyak 42,3% memiliki riwayat keturan dan 57,7% tidak memiliki riwayat keturunan yang terkena hemoroid . Diah Irawati dengan penelitiannya pada pasien hemorrhoid di RS Tentara Bakti Wira Tamtama Semarang pada tahun 2008 mengambil kesimpulan bahwa riwayat keluarga merupakan faktor risiko dari hemorrhoid. Hasil penelitian tersebut tidak berbeda dengan hasil penelitian ini yang dilakukan pada pasien dengan usia 21-30 tahun. Riwayat hemorrhoid pada keluarga merupakan salah satu faktor risiko dari kejadian hemorrhoid. Adanya kelemahan dinding vena di daerah anorektal yang didapat sejak lahir memudahkan terjadinya hemorrhoid ketika terjadi paparan tambahan.²⁷

Distribusi Frekuensi Kejadian Hemoroid Berdasarkan Lama Buang Air Besar

Dari tabel 1 distribusi frekuensi kejadian hemoroid berdasarkan lama buang air besar dari 52 responden semuanya membutuhkan waktu lebih dari 5 menit untuk buang air besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh bifirda bahwa lama buang air besar di atas atau lebih dari 5 menit memiliki resiko terjadinya hemoroid.¹⁴ Pada saat buang air besar posisi duduk/jongkok, posisi usus dan anus tidak dalam posisi tegak. Sehingga menyebabkan tekanan dan gesekan pada vena di daerah rektum dan anus.

Distribusi Frekuensi Kejadian Hemoroid Berdasarkan Makanan

Dari tabel 1 distribusi frekuensi kejadian hemoroid berdasarkan makanan dari 52 responden sebanyak 21,2 % memakan makanan yang berserat dan sebanyak 78,8 % tidak memakan makanan yang berserat. Makanan sangat erat hubungannya dengan kejadian konstipasi makanan yang mengandung kandungan serat yang tinggi dapat membantu proses percepatan defekasi selain itu asupan cairan juga mempengaruhi kesulitan proses defekasi. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh nugroho dimana makanan juga berpengaruh terhadap kejadian hemoroid.³⁴

KESIMPULAN

Berdasar penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Konstipasi, Aktivitas Fisik, Riwayat Keturunan, lama buang air besar, jenis makanan merupakan faktor risiko kejadian Hemoroid .
2. Sebagian besar dari responden mengalami konstipasi, dimana risiko terbesar ada di konstipasi yakni

sebanyak 8,5 kali aktivitas fisik memiliki besar risiko sebanyak 3,226 kali, riwayat keluarga hemoroid memiliki besar risiko sebanyak 0,965 kali, waktu buang air besar lebih dari 5 menit sehingga memiliki besar risiko 0,479 kali, dari jenis makanan yang tidak bersepat memiliki besar risiko sebanyak 0,479 kali .

SARAN

1. Bagi peneliti
Dapat menggunakan hasil ini sebagai perbandingan untuk melakukan penelitian yang sama dikemudian hari .
2. Bagi peneliti berikutnya:
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi pendahuluan untuk mengembangkan penelitian lainnya terutama dalam upaya mencegah terjadinya hemoroid. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan memperluas variabel yang diduga juga dapat mempengaruhi terjadinya hemoroid, antara lain faktor aktivitas fisik, pola makan, kebiasaan bab, konstipasi, kurang mobilisasi, pekerjaan, anatomi, dan usia
3. Bagi Institusi Pendidikan
Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi ilmiah sehingga dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan pengetahuan dibidang kesehatan terutama khususnya mengenai faktor risiko kejadian hemoroid .
4. Bagi yang berprofesi sebagai supir
Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengurangi risiko terjadinya hemoroid . Diharapkan pasien hemoroid mampu melakukan aktivitas fisik yang cukup serta memakan makanan yang rendah serat untuk mengurangi terjadinya konstipasi yang akan menyebabkan terjadinya hemoroid .

DAFTAR PUSTAKA

1. Nugroho.P.H. Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Hemoroid. Vol.02, No.XVIII, 2014.
2. [www.WHO.com.hemoroid.angka](http://www.WHO.com.hemoroid.angka%20kejadia) kejadia.
3. Kementrian Kesehatan. Data Kasus Hemoroid di Provinsi 2008.
4. Departemen kesehatan Indonesia. Prevalensi hemoroid 2008.
5. Riset Kesehatan Dasar Indonesia 2013.hemoroid di indonesia.
6. Prince.A.S,Wilson M,L. Patofisiologi Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit. Alih Bahasa : dr.Braham U. Jakarta : Penerbit EGC,2006.
7. Novak.D.P. Kamus Saku Kedokteran Dorland.Jakarta.Edisi 25.Penerbit EGC.
8. Cintron.Faktor-Faktor Penyebab Hemoroid.2007.
9. Sjamsuhidajad.Buku Ajar Ilmu Bedah.Penerbit EGC.2010:788-792.
10. Rani.A.A,simadibrata M. Buku Ajar Gastroenterologi.Edisi 1.Jakarta.EGC.2011:503-511.
11. Longo.L.D,FauciS A,S. Harrison's Gastroenterologi and Hepatologi. Alih Bahasa : dr.Braham U. Jakarta : Penerbit EGC,2014:190-191.
12. <http://www.google.com/imgres?imgurl=http%3A%2F%2Fstaff.unila.ac.id%2Fsyazilimustofa%2Ffiles%2F2013%2F12%2Fanus-dan-pleksus-hemoroidalis.jpg&imgrefurl=http%3A%2F%2Fstaff.unila.ac.id%2Fsyazilimustofa%2F2013%2F12%2F03%2Fhemoroid-wasir%2F&h=235&w=320&tbnid=oh6LKxHBfhiM%3A&zoom=1&docid=DRGC7JELTwxQ-M&ei=h-SzVlrOJNS1sQTN0YGQDg&tbnid=isch&ved=0CBwQM ygAMAA&iact=rc&uact=3&dur=483&page=1&start=0&ndsp=18>gambar anatomi hemoroid. Di unduh tanggal 1 Desember 2014.
13. Sabiston.C.D. Buku Ajar Bedah. Penerbit EGC.2012:56-59.
14. Ulimi B. Faktor Risiko Kejadian Hemorrhoid.2012.
15. Kumar V., Cotran R.S., Robbins S.L., rongga mulut dan saluran gastrointestinal Buku Ajar Patologi. Jakarta: EGC. 2007. Hal 635
16. Gambar Hemoroid Ekterna Interna. Di unduh tanggal 1 Desember 2014.
17. Emmanuel A dan Inns S. LECTURE NOTES: Gastroenterologi dan Hepatologi.Penerbit Erlangga.2014:131-132
18. Gambar Derajat Hemoroid. Di unduh tanggal 1 Desember 2014.
19. Sudoyo.W.A,Setiyohadi B,Alwi I,Setiati S,Simadibrata M. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. PenerbitInternaPublishing.587-590.
20. Gambar Kerangka Teori.Pathway Of Hemoroid. Di unduh tanggal 1 Desember2014.Notoatmodjo,S, Dr. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta,2010:84-184.Dahlan Sopiudin. Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika; 2008. Hal. 167–174.
21. Sastroasmoro ,S. Ismael S. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi Ke-4. Jakarta : Sagung Seto. 2011.
22. Mubarak H. Karakteristik Penderita Hemoroid Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di RSUP H. Adam Malik tahun 2008-2009 (karya tulis ilmiah). Medan: Universitas Sumatera Utara; 2010.
23. Nurman A. Gambaran Kinik Sindroma Iritabel: Studi Pendahuluan. Universa Medicina. 2005.
24. Pigot F, Siproudhis L, Allaert FA. Risk Factors associated with Hemorrhoidal Symptoms in Specialized

- Consultant. Gastroenterol Clin Biol. 2005; 29(12): 1270-4.
25. Irawati D. Hubungan antara Riwayat Keluarga, Konstipasi, dan Olahraga Berat dengan Kejadian Hemorroid pada Pasien Rawat Jalan di Klinik Bedah Rumah Sakit Tentara Bakti Wira Tamtama Semarang (karya tulis ilmiah). Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang; 2008.
 26. Nivatvongs, Santhat, , Hemorrhoids, Principle and Practice of Surgery for the Colon, Rectum, and Anus, Informa Healthcare USA, New York; 2007
 27. Lohsiriwat, V. Hemorrhoids: From Basic Pathophysiology to Clinical; 2012.
 28. Sherwood, L., 2011, Fisiologi manusia dari sel ke sistem, Edisi 2, EGC, Jakarta.
 29. Ali, Zeinab H., El-Sayed, Nessrien O., Taha, Nadia M., 2011, Effect of Conservative Measures in Improving Hemorrhoid Stages and Relieving Symptoms among Patients with Hemorrhoid, Journal of American Science, 7 (9): 53-65.
 30. sutarto O.P, pola distribusi kasus hemoroid di rsud dokter soedarso pontianak;2012
 31. Aziz Alimul Hidayat. Kebutuhan Dasar Manusia I. Jakarta: Salemba Medika;2006
 32. Nugroho.Ponco, hubungan aktivitas fisik dan konstipasi dengan derajat hemoroid di urj bedah RSUD Dr. SOEGIRI LAMONGAN, Vol.02, No.XVIII, Juni 2014